

**KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

Oleh: Prof. Dr. Sukirno, M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: sukirnopwr@yahoo.com

***ABSTRACT:** Poem is a human product which has a poetic value, comes from mind, feeling and poet experience. Poem is one of literature has a high value especially covered shape or typography is differ from other literature, arrange with integrated by physical and inner elements. This research aims to know about the ability of rhythm/intonation, voice volume, mimicry and pantomime of second semester of university student, PBSI Muhammadiyah University Purworejo, 2013-2014 in reading poem. This research population include 146 university students and 35 university students for the sampel of research. The technique used random sampling without class attention, quality and gender. This technique does to know about based capability in their reading poem. Data collecting research used task test technique. University student as a sample is given the task in reading poem by researher. When reading poem is imagined by reading poem contest. The data is collected consist of 4 aspects, that is rhythm, voice volume, mimicry and kinetic. The instrument is used for measure the ability in readind poem is jury who consist of 3 persons, poem sheets, assessment sheets, contain critera assessment, balpoint, recorder tool. This result of research are (1) rhythm reading poem ability reach 30,30 on the average or good category; (2) voice volume ability reach 17,35 on the average or good category ;(3) mimicry ability reach 16,41 on the average or good category and (4) kinetic ability reach 14,80 or quite category. All above, the aility in reading poem of university student PBSI, FKIP, UMP,2013-2014 reach 79 or good category.*

***Key word:** ability in reading poem, university student pbsi, fkip, ump*

ABSTRAK: Puisi merupakan hasil cipta kreasi manusia yang memiliki nilai kepuhitan, berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang bernilai tinggi, terutama yang tertuang dalam bentuk atau tipografi yang berbeda dari karya sastra lainnya, serta tersusun atas keterpaduan unsur fisik dan batin. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui kemampuan irama/intonasi, volume suara, mimik/raut wajah, dan kinesika/pantomimik mahasiswa semester II PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun akademik 2013/2014 dalam membacakan puisi. Populasi penelitian ini sebanyak 146 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 35 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan kelas, kualitas, dan jenis kelamin. Teknik ini sengaja dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar membaca puisi mereka. Pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik tes penugasan. Mahasiswa yang menjadi sampel diberi tugas membacakan puisi yang sudah disediakan oleh peneliti. Saat membaca puisi tersebut diilustrasikan dalam suasana lomba membaca puisi. Data yang dikumpulkan terdiri atas empat aspek, yaitu irama, volume suara, mimik, dan kinesika. Instrumen yang digunakan untuk me-

ngukur kemampuan membaca puisi adalah dewan juri yang terdiri atas tiga orang, dibantu dengan lembar-lembar puisi, lembar penilaian yang berisi kriteria penilaian, bolfoin, dan alat perekam. Hasil penelitian ini diketahui (1) kemampuan irama pembacaan puisi mencapai rerata 30,30 atau katagori baik; (2) kemampuan volume suara mencapai rerata 17,35 atau kategori baik; (3) kemampuan mimik mencapai rerata 16,41 atau berkategori baik dan (4) kemampuan kinesika mencapai rerata 14, 80 atau kategori cukup. Secara keseluruhan kemampuan membaca puisi mahasiswa PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2013-2014 mencapai rerata 79 atau katagoti baik.

Kata kunci: kemampuan membaca puisi, mahasiswa pbsi, fkip, ump

PENDAHULUAN

Puisi merupakan hasil cipta kreasi manusia yang memiliki nilai kepuhitan, berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang bernilai tinggi, terutama yang tertuang dalam bentuk atau tipografi yang berbeda dari karya sastra lainnya, serta tersusun atas keterpaduan unsur fisik dan batin.

Proses membaca atau menyimak puisi akan memberikan gambaran kepada pembaca atau penyimak tentang bagaimana perasaan penyair saat itu, cara penyair mengendalikan diri dari masalah yang dihadapinya, cara penyair memecahkan masalah yang dia hadapi, dan memberikan amanat yang biasanya berupa ajaran moral sesuai dengan tulisan imajinatif yang ia hasilkan. Hal tersebut akan terlihat dan terasa jelas bagi pembaca atau penyimak ketika membaca atau menyimak puisi.

Mahamasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo dipersiapkan sebagai calon guru bahasa Indonesia yang profesional. Selain itu, mereka juga dibekali sebagai pembaca karya sastra yang handal. Oleh karena itu ada mata kuliah Membaca I dan Membaca II. Membaca I difokuskan pada kelancaran membaca telaah isi dan telaah bahasa dengan deapat, sedangkan membaca II difokuskan pada membaca nyaring yang terdiri atas membaca indah dan membaca indah atau membaca karya sastra.

Sehubungan dengan pentingnya membaca sastra bagi mahamasiswa, maka penulis perlu mengadakan penelitian kemampuan membaca puisi mahamasiswa PBSI semester II FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2013-2014.

Membaca indah merupakan kegiatan membaca yang membutuhkan penguasaan teknik-teknik tertentu dalam membaca bersuara. Setidaknya ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu pelafalan/kinesika, irama/intonasi, volume suara, dan mimik/ekspresi wajah. Empat aspek tersebut dapat untuk mengukur kemampuan membaca puisi dengan baik dan benar. Dengan empat aspek tersebut dapat untuk memberikan makna dan pemahaman yang tepat serta dapat untuk mengukur kemampuan membacakan puisi. Membaca puisi merupakan bagian penting yang berperan membantu seseorang untuk membaca nyaring dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kemampuan irama/intonasi mahasiswa semester II PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi; (2) mengetahui kemampuan volume suara mahasiswa semester II PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi, (3) mengetahui kemampuan mimik/raut wajah mahasiswa semester II PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi; dan (4) mengetahui kemampuan kinesi-

ka/pantomimik mahasiswa semester II PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwo-rejo dalam membacakan puisi.

Kontribusi penelitian ini ada dua, yakni secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya kemampuan membaca puisi. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan menanamkan jiwa seni dan menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam puisi. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pembentukan karakter peserta didik dan penentuan kebijakan selanjutnya. Bagi penulis buku hasil penelitian ini sebagai masukan dalam peningkatan dan pembinaan penulisan buku yang berkaitan dengan membaca puisi. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembandingan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan pengembangan unsur-unsur yang belum diteliti.

KAJIAN TEORI

Dua hal pokok dalam kajian teoretis artikel ini, yaitu hakikat membaca nyaring dan hakikat puisi. Hakikat membaca nyaring meliputi pengertian membaca nyaring, manfaat membaca nyaring, dan keuntungan membaca nyaring. Hakikat puisi dibahas pengertian puisi, tujuan membaca puisi, ciri-ciri puisi, unsur-unsur puisi, membaca puisi, dan kriteria penilaian membaca puisi.

A. Hakikat Membaca Nyaring

Hakikat membaca nyaring meliputi pengertian membaca nyaring, manfaat membaca nyaring, dan keuntungan membaca nyaring.

1. Pengertian Membaca Nyaring

Ditinjau dari terdengar atau tidaknya suara si pembaca waktu dia membaca, proses membaca dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu membaca nyaring atau membaca bersuara dan membaca tanpa suara atau membaca dalam hati. Istilah membaca nyaring (*reading loud*) sering disebut juga dengan membaca lisan (*oral reading*), membaca bersuara (*reading a loud*), membaca keras, dan membacakan. Membaca nyaring dikelompokkan menjadi dua, yaitu membaca indah dan membaca indah. Membaca indah adalah membaca nyaring untuk teks nonsastra, sedangkan membaca indah disebut juga membaca teks sastra atau membaca estetis, atau membaca ekspresif.

Tarigan (1985) berpendapat bahwa membaca nyaring merupakan keterampilan membaca yang serba rumit, kompleks, dan banyak seluk-beluknya. Dikatakan demikian karena *pertama*, pembaca harus mengenal dan memahami huruf-huruf yang dibaca; *kedua*, pembaca harus mampu memroduksikannya dalam bentuk suara yang tepat dan bermakna. Membaca nyaring berarti menyuarakan bahan bacaan dengan sewajarnya. Sewajarnya di sini berarti sesuai dengan ucapan dan intonasi kalimat seperti yang terdapat pada percakapan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Dewson (etal) (1963:215) menjelaskan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas/kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid/pembaca bersama-sama dengan orang lain/pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Membaca nyaring juga dapat disebut sebuah pendekatan yang dapat memuaskan, memenuhi berbagai ragam tujuan, dan mengembangkan seju-

lah keterampilan, serta minat.

Penekanan membaca nyaring terletak pada kemampuan membaca dengan pengucapan, pelaguan/intonasi, dan penghayatan keindahan dan keharuan yang tepat sesuai dengan isi dan situasi teks atau naskah yang dibaca. Haryadi (2007:19) menjelaskan bahwa agar dapat membaca nyaring, pembaca harus patuh pada aturan-aturan dalam membaca nyaring. Aturan-aturan tersebut meliputi pelafalan, intonasi, ekspresi, dan lain-lainnya. Dengan demikian, semua informasi, pikiran, dan perasaan yang tersimpan di dalam bacaan dapat diungkapkan dengan sempurna.

Moultan (1970:15) menjelaskan bahwa membaca nyaring selain melibatkan penglihatan dan ingatan, juga turut aktif *auditory, memory* (ingatan, pendengaran) dan *moto memory* (ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita). Hal ini berbeda dengan membaca dalam hati, yang hanya melibatkan keaktifan mata dan ingatan saja. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bagian-bagian yang terlibat aktif dalam kegiatan membaca nyaring ialah mata atau penglihatan (komunikasi mata), ingatan atau memori, pendengaran atau audio, alat-alat ucap, ekspresi wajah, dan gerak-gerak anggota badan.

Sukirno (2014:7) menjelaskan bahwa tujuan umum membaca nyaring adalah untuk mengucapkan kembali tulisan atau karangan sesuai dengan keinginan penulis atau pengarangnya dan menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan isi bacaan dengan tepat. Tujuan tersebut dapat diperinci lagi menjadi sebagai berikut ini.

Pembaca dapat membaca dengan pelafalan atau pengucapan yang tepat. Pembaca dapat membaca dengan tanpa mengalami salah ucap, tanpa kesalahan menyuarakan kata sebagai rangkaian huruf. Untuk itu, pembaca perlu menguasai pengucapan kosa kata yang cukup banyak sehingga tidak salah mengucapkan bunyi-bunyi huruf. Pembaca dapat mengucapkan kata-kata dengan intonasi kata atau frasa atau kalimat yang tepat. Intonasi terdiri atas empat aspek, yaitu (1) tekanan (kuat-lemah suara), (2) nada (tinggi-rendah suara), (3) tempo atau durasi (panjang-pendek suara), dan (4) jeda/berhenti (sebentar-lamanya suara).

Pembaca dituntut memiliki keterampilan mengucapkan intonasi kata atau frasa sesuai dengan suasananya seperti: gembira, terkejut, marah, biasa, berdoa, sedih, kecewa, dsb. Pengucapan dalam situasi gembira, terkejut, dan marah pasti dengan intonasi tekanan yang kuat, nada tinggi, dan tempo cepat. Sebaliknya, pengucapan dalam situasi biasa, doa, sedih, kecewa pasti menggunakan intonasi tekanan lembut, nada rendah, dan tempo lambat. Selain itu, pembaca juga harus mampu membedakan intonasi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat harapan, kalimat ajakan, kalimat seruan, kalimat peringatan, dan kalimat ancaman.

Pembaca dapat membaca satuan-satuan frasa dengan tepat, lancar, dan tidak terputus-putus. Frasa adalah sekelompok kata yang mengandung satu pengertian. Pembaca diharapkan mengenal satuan-satuan frasa dalam kalimat. Maksudnya, pembaca dapat memenggal kalimat atas satuan-satuan frasa, klaosa, maupun kalimat-kalimat majemuk atas kalimat-kalimat bawahannya. Membaca satuan frasa dapat dibantu dengan tanda penghubung (-).

Pembaca dapat membaca nyaring dengan komunikasi mata yang tepat. Pembaca tidak terpaku hanya melihat teks saja, tetapi dapat melontarkan pandangan matanya kepada seluruh audien, setidaknya pada bagian-bagian akhir kalimat teks atau akhir alinea/bait yang dibaca. Komunikasi mata akan lebih baik manakala pembaca dapat melontarkan pandangan matanya kepada audien pada setiap satuan-satuan frasa atau klaosa.

Pembaca dapat membaca nyaring dengan penghayatan yang tepat. Pembaca dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam bentuk pengucapan, intonasi, ekspresi wajah, komunikasi mata, dan gerak anggota badan sesuai isi tulisan yang dibaca seperti rasa gembira, bahagia, haru, gelisah, marah, pasrah, bingung, sedih, dan sebagainya. Membaca dengan penghayatan yang tepat dibahas pada Bab IV buku ini.

Pembaca dapat membaca nyaring dengan sikap penampilan yang tepat. Pembaca dapat membaca dengan sikap sempurna, serius, wibawa, ketepatan cara berdiri, cara memegang teks, gerak-gerak anggota badan, santun, santai, atau lucu. Termasuk di dalamnya adalah kesesuaian tata rias dan tata busana yang tepat.

Salah satu kegiatan untuk membantu pencapaian tujuan umum tersebut ialah sering membacakan cerita dan mendiskusikannya dengan mahasiswa. Untuk pembaca pemula, dosen yang membacakan cerita untuk mahasiswa merupakan suatu model mengajar yang bagus, karena merupakan kegiatan berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang baik untuk mendiskusikan materi bacaan dengan mahasiswa. Sehubungan dengan pendapat Ellis, dkk. tersebut, Harris dan Sipay (1980) mengemukakan bahwa membaca bersuara mengonsrtibusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara.

2. Manfaat Membaca Nyaring

Banyak temuan hasil penelitian yang mengemukakan pentingnya membaca nyaring dalam suatu program membaca. Rothlein dan Meinbach (1993) mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa.

Sehubungan dengan yang dikemukakan oleh Rothlein dan Meinbach tersebut di atas, Cox (1999) lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara, dan menulis. Orang tua yang membacakan cerita untuk anak-anaknya, ternyata anak-anaknya memperoleh perkembangan bahasa yang baik melalui perkembangan kosakata, semangat membaca yang tinggi, dan akhirnya, berhasil membaca permulaan ketika mereka memasuki sekolah.

Membaca nyaring banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia, antara lain sebagai berikut ini. Membaca nyaring sangat bermanfaat sebagai pendekatan untuk memuaskan hati, memenuhi berbagai ragam tujuan hidup, mengembangkan sejumlah keterampilan, dan minat seseorang (Tarigan, 1985:23). Pendapat tersebut dapat diambil contoh orang yang ingin menjadi pemimpin, guru, dosen, pemain drama, aktor, pembaca puisi, presenter, penyiar televisi, penyiar radio, reporter, pemain sinetron, pendogeng, pendakwah seperti ustad/ustadah/pendeta, orator, dan sebagainya.

Di samping itu, membaca nyaring juga bermanfaat untuk mempercepat tumbuhnya tafsiran dan apresiasi bagi pembaca sendiri, atau pendengarnya. Misalnya membaca buku-buku pelajaran atau buku perkuliahan. Mahasiswa akan lebih mudah dan cepat memahami bagian-bagian buku ajar yang dibaca nyaring. Demikian juga guru yang membacakan bahan ajar di depan peserta didiknya dengan suara yang baik akan sangat membantu pemahaman peserta didiknya. Tarigan (1985:22) menjelaskan bahwa membaca nyaring sangat bermanfaat dalam suatu aktivitas atau kegiatan belajar-mengajar. Membaca nyaring sebagai alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama de-

ngan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Misalnya, membaca teks untuk keperluan kegiatan belajar-mengajar, diskusi, seminar, simposium, dan sebagainya.

Membaca nyaring tidak hanya berfungsi untuk membacakan isi buku sehingga anak (yang belum dapat membaca sendiri) mengetahui informasi yang ada dalam buku. Dengan membaca nyaring, pendengaran anak akan terlatih untuk mendengarkan bagaimana sebuah kata diucapkan. Mendengarkan kata akan membantu kinerja otak untuk menyimpan kata-kata itu ke dalam memorinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang berumur satu tahun telah mempelajari keseluruhan bunyi bahasa yang dibutuhkan untuk berbicara, maka semakin banyak cerita yang dibacakan dengan nyaring, semakin banyak kosakata yang dikenalnya dan kemampuan berbicaranya pun juga semakin baik.

Secara psikologis, kegiatan membaca nyaring akan semakin mendekati emosi antara anak dan orang tua serta membantunya menciptakan hubungan antara apa yang disukainya (suara Anda atau kedekatannya bersama anak Anda dan antara Anda dan anak Anda dengan buku).

Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya. Membaca nyaring juga bisa melatih mahasiswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita. Membaca nyaring menyediakan suatu media bagi guru dalam bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama bagi anak yang pemalu. Membaca nyaring suatu cerita dapat sebagai media untuk membantu mahasiswa menambah kosakatanya, walaupun guru tidak menjelaskan maka kata yang terdapat dalam cerita tersebut.

Gruber (1993) mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak tersebut seperti dijelaskan berikut: (1) memberikan contoh kepada mahasiswa proses membaca secara positif, (2) mengekspos mahasiswa untuk memperkaya kosakatanya, (3) memberi mahasiswa informasi baru, (4) mengenalkan kepada mahasiswa dari aliran sastra yang berbeda-beda, dan (5) memberi mahasiswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

3. Keuntungan Membaca Nyaring

Berbagai keuntungan membaca nyaring untuk anak-anak dikemukakan oleh Rothlein dan Meinbach (1993) yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan Graves (1983) dan Clay (1975). Hasil temuan dari kedua peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara yang sedang dibaca dengan penampilan penulis, yaitu membangkitkan imajinasi mereka, memberikan gagasan terhadap proses menulis mereka.

- a. Rothlein dan Meinbach (1993) mengemukakan bahwa pengalaman dari orang pertama penting, tetapi banyak mahasiswa mempunyai kesempatan yang terbatas dalam memperoleh semua pengalaman penting tersebut.
- b. Melalui pengalaman ini anak-anak mengembangkan konsep, pengetahuan dan keterampilan berpikir yang merupakan hal penting dalam proses membaca.

- c. Apabila pengalaman dari orang pertama tidak memungkinkan, guru bisa membacakan buku tentang pengalaman orang lain, tetapi seolah-olah mereka mengalaminya sendiri (*vicarious experience*) melalui membaca nyaring.
- d. Untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak-anak, guru hendaknya berusaha agar buku-buku yang dibacanya juga bisa dibaca langsung oleh anak-anak.
- e. Membaca nyaring yang dilakukan guru merupakan kegiatan menyenangkan bagi mahasiswa.
- f. Tidak mengherankan jika cerita favorit yang dibacakan oleh guru atau orang tua lebih diingat mahasiswa dibandingkan dengan cerita yang dibacakan dari buku teks.
- g. Selain itu, membaca nyaring juga sering merangsang mereka untuk membaca kembali cerita yang dibacakan guru dan lebih mengakrabkan mereka pada karya sastra.
- h. Pelaksanaan membaca nyaring untuk anak dapat dilakukan beberapa kali sehari.

B. Hakikat Puisi

Pada bagian ini dipaparkan pengertian puisi, tujuan membaca puisi, ciri-ciri puisi, unsur-unsur pembangun puisi, membaca puisi, dan kriteria penilaian membaca puisi. Berikut ini penjelasannya.

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan hasil cipta kreasi manusia yang memiliki nilai kepuhitan, berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang bernilai tinggi, terutama yang tertuang dalam bentuk atau tipografi yang berbeda dari karya sastra lainnya, serta tersusun atas keterpaduan unsur fisik dan batin. Dalam penelitian puisi terkadang peneliti menciptakannya dengan tipografi yang berbeda-beda, mengutamakan persajakan, irama, pemilihan kata, dan sebagainya dengan tujuan tulisan itu. Hal tersebutlah yang menunjukkan adanya perbedaan antara puisi lama dan modern. Puisi lama masih menunjukkan penyajian yang tertata dengan aturan tertentu, sedangkan puisi modern lebih mengutamakan kreatifitas penyair dalam mengungkapkan perasaannya dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa yang memberikan kesan keindahan. Bentuk karya sastra ini sering dijumpai di berbagai media cetak, seperti koran, majalah, dan antologi puisi.

Proses membaca atau menyimak puisi akan memberikan gambaran kepada pembaca atau penyimak tentang bagaimana perasaan penyair saat itu, cara penyair mengendalikan diri dari masalah yang dihadapinya, cara penyair memecahkan masalah yang dia hadapi, dan memberikan amanat yang biasanya berupa ajaran moral sesuai dengan tulisan imajinatif yang ia hasilkan. Hal tersebut akan terlihat dan terasa jelas bagi pembaca atau penyimak ketika membaca atau menyimak puisi. Perasaan pembaca/ penyimak akan terbawa sebagaimana suasana yang sengaja dihadirkan oleh penyair, seolah-olah menjadi pihak yang mengalami masalah tersebut dan secara tidak langsung pun akan berasumsi mengenai masalah yang sengaja disampaikan oleh penyair lewat karyanya. Meskipun demikian, membaca puisi bukan berarti mengajak pembaca untuk larut kepada hal-hal yang sedih atau berbau masalah-masalah penyair, melainkan dijadikan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran.

2. Tujuan Membaca Puisi

Tujuan membaca/menikmati puisi adalah untuk mengetahui bagaimana amanat yang tersimpan dibalik tulisan imajinatif tersebut serta memperoleh kesan sebagaimana suasana yang diungkapkan dalam puisi. Selanjutnya, membaca/menikmati puisi juga bertujuan untuk mengetahui unsur fisik dan unsur batin yang digunakan secara padu oleh penyair. Berhubungan dengan hal tersebut, membaca puisi bertujuan untuk melatih menemukan ide serta mengungkapkan perasaan makna puisi dengan memerhatikan unsur fisik dan unsur batin puisi.

3. Ciri-Ciri Puisi

Untuk memahami puisi, perlu diketahui ciri-ciri yang terkandung di dalamnya. Atmazaki (1993:8-13) mengemukakan lima ciri puisi sebagai berikut ini. *Pertama*, puisi memiliki unsur formal, yaitu bahasa yang tersusun dalam baris, dan bait, serta unsur nonformal, yaitu irama. Ada puisi yang tidak memperhatikan unsur bahasa. Puisi seperti itu ditentukan oleh irama yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, puisi tidak bercerita. Berbeda dengan karya sastra yang berbentuk prosa, puisi tidak merupakan suatu deretan peristiwa dan juga tidak memiliki alur. Puisi adalah monolog, monolog seorang subjek lirik. Sebagai monolog, kekuatan puisi terletak pada kekuatan ekspresinya. Daya ekspresi puisi tidak tergantung pada jumlah kata yang digunakan, tetapi pada pemanipulasian dan pemilihan kata yang mampu mengkonkretkan imaji-imaji yang memenuhi intuisi penyair. *Ketiga*, unsur dasar puisi adalah baris dan lirik. Keterikatan sebuah kata dalam puisi lebih cenderung kepada struktur ritmik sebuah baris daripada struktur sintaksis sebuah kalimat seperti prosa. Oleh sebab itu, unsur dasar puisi bukanlah kalimat, melainkan baris dan irama yang muncul manakala puisi dibacakan. Walaupun kata-kata terikat pada baris, namun tidak berarti bahwa kata dalam puisi tidak dapat dikembalikan pada struktur kalimat. Hanya saja peranan baris lebih menentukan dibandingkan kalimat. *Keempat*, bahasa puisi cenderung bermakna konotatif. Hal itu sangat dominan ditemukan dalam puisi. Hampir tidak ada puisi yang tidak memanfaatkan konotasi bahasa, karena itulah alamiah puisi. Ketidaklangsungan ucapan adalah darah daging sebuah puisi. *Kelima*, pembaca puisi sebagai sebuah puisi. Saat pembaca puisi mempersiapkan dirinya secara mental berhadapan dengan teks puisi, pembaca akan memperoleh apresiasi tentang sebuah puisi. Artinya, peranan pembaca sangat menentukan keberadaan puisi yang dibaca itu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, Anda dapat mengklasifikasikan puisi berdasarkan ciri-cirinya. Hal itu sangat membantu Anda ketika akan menulis puisi, yaitu puisi seperti apa yang akan Anda kembangkan menjadi sebuah karya Anda.

4. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Untuk mempermudah Anda dalam menemukan dan menentukan unsur fisik dan batin pembangun puisi ketika membaca dan menulis puisi, berikut ini akan diuraikan secara terperinci unsur-unsur pembangun puisi.

Waluyo (2010:27) menjelaskan struktur yang membangun puisi terdiri atas struktur batin dan fisik. Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi empat hal, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. (1) Tema (*sense*), yaitu makna puisi. Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna. Puisi harus bermakna. baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. (2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang

sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya. (3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll. (4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*), maksudnya sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun saat membaca/ menyimak puisinya.

5. Membacakan Puisi

Sehubungan dengan keterampilan membacakan puisi diidentikan bagaimana teknis membaca puisi secara indah atau lebih difokuskan kepada penampilan dalam membacanya. Penampilan dalam hal ini berkaitan dengan membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinesika yang sesuai dengan isi puisi.

Suwandi dan Sutarmo (2008:98) menjelaskan bahwa penampilan baca puisi harus memperhatikan tiga hal, yaitu masalah kejiwaan, masalah verbal, dan masalah non-verbal. Ketiga hal tersebut hadir bersama-sama ketika pembacaan puisi berlangsung. Selanjutnya, Suwandi dan Sutarmo (2008:98) mendeskripsikan hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi. Pertama, masalah kejiwaan terlihat pada saat kesan pertama seorang pembaca puisi naik ke panggung atau menuju depan kelas. Hal yang perlu diperhatikan adalah “Apakah ia kelihatan tenang, meyakinkan, gugup, takut-takut, atau malu-malu?” Idealnya, seorang pembaca puisi harus siap mental. Oleh karena itu, agar siap mental, sebelum menuju depan kelas dia harus berkonsentrasi terlebih dahulu.

Kedua, masalah verbal yang meliputi irama, volume suara, dan artikulasi. Irama atau intonasi menyangkut persoalan tekanan dinamik (keras lembutnya suara), tekanan tempo (cepat lambatnya ucapan), tekanan nada (menyangkut tinggi rendahnya suara), serta modulasi yang meliputi perubahan bunyi suara (nada marah, kesakitan, kesedihan, dan lain-lain). Ketepatan irama sangat bergantung pada ketepatan penafsiran atas puisi yang akan dibaca. Masalah volume suara juga sangat penting diperhatikan dalam baca puisi. Dalam baca puisi harus diperhatikan agar suara yang dihasilkan mampu mengatasi suara penonton dan disesuaikan dengan situasi ruangan. Artikulasi meliputi kejelasan atau ketepatan pengucapan baik vokal maupun konsonan.

Ketiga, masalah nonverbal meliputi mimik dan pantomimik (kinesika). Mimik merupakan gerak wajah. Gerak wajah tentu harus sesuai dengan isi puisi, misalnya gerakan mata atau gerakan bibir. Pantomimik (kinesika) merupakan gerak anggota tubuh yang lain, misalnya gerakan tangan, anggukan kepala, dan lain-lain. Gerakan mimik dan pantomimik harus proporsional dan wajar.

Setelah memperhatikan hal penting pada penampilan dalam membaca indah puisi, selanjutnya adalah harus memahami dan menjiwai isi puisi. Dengan penafsiran isi puisi yang baik dan benar, kamu akan mampu membawakan puisi tersebut dengan baik di depan kelas. Pemahaman isi puisi menurut Suwandi dan Sutarmo (2008:99) dapat

dilakukan dengan memahami judul, memahami kata demi kata, baris demi baris, bait demi bait, dan pada akhirnya memahami secara keseluruhan isi puisi tersebut.

Hoesnaeni (2008) menjelaskan bahwa membaca puisi atau deklamasi berasal dari bahasa Latin yang maksudnya *declamare* atau *declaim* yang membawa makna membaca sesuatu hasil sastra yang berbentuk puisi dengan lagu atau gerak tubuh sebagai alat bantu. Gerak yang dimaksudkan ialah gerak alat bantu yang puitis, yang seirama dengan isi bacaan. Selanjutnya, Hoesnaeni (2008) juga menambahkan umumnya memang deklamasi berkait rapat dengan puisi, akan tetapi membaca sebuah cerpen dengan lagu atau gerak tubuh juga bisa dikatakan mendeklamasi. Mendeklamasikan puisi atau cerpen bermakna membaca, tetapi membaca tidak sama dengan maksud mendeklamasi. Maksudnya di sini bahwa apapun pengertian membaca tentunya jauh berbeda dengan maksud deklamasi.

Perbedaan pemahaman terhadap maksud mendeklamasi dengan membaca puisi atau membaca cerpen terletak dalam penggunaan alat bantu yang puitis dan seirama dengan bacaan. Oleh karena itu, membaca puisi dalam bentuk deklamasi merupakan bagian dari membaca indah. Dalam hal ini membaca yang menggunakan unsur gerak, berupa unsur yang memberikan kesan keindahan dalam pembacaan tetaplah kegiatan yang memperhatikan secara teknis suatu bacaan. Jadi, membaca indah berupa membaca puisi atau deklamasi merupakan kegiatan membaca yang memperhatikan teknis membaca yang baik dan menggunakan gerak berupa alat bantu puitis yang seirama dengan bacaan (puisi) yang dibacakan.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa makna deklamasi lebih berkaitan dengan membaca yang menekankan unsur keindahan dalam membawakannya. Deklamasi membutuhkan kemampuan yang lengkap dalam pemahaman bacaan dan teknik membaca yang baik. Setelah itu, barulah dipadukan dengan kemampuan menggunakan unsur gerak sebagai alat bantu puitis yang seirama dengan bacaan.

Mempelajari isi untuk mendeklamasi adalah bentuk memperhatikan membaca indah. Hal tersebut melingkupi cara mengucapkan puisi itu tidak boleh seenaknya saja, tapi harus tunduk kepada aturan-aturannya: di mana harus ditekankan atau dipercepatkan, di mana harus dikeraskan, harus berhenti, di mana harus dilambatkan atau dilunakkan, di mana harus diucapkan biasa, dan sebagainya. Jadi, bila kita mendeklamasikan puisi itu supaya menarik, maka harus dipakai tanda-tanda tersendiri seperti berikut ini.

- Diucapkan biasa saja
- / Berhenti sebentar untuk bernafas/biasanya pada koma atau di tengah baris
- // Berhenti agak lama/biasanya koma di akhir baris yang masih berhubungan
artinya dengan baris berikutnya
- /// Berhenti lama sekali biasanya pada titik baris terakhir atau pada penghabisan puisi
- ^ Suara perlahan sekali seperti berbisik
- ^^ Suara perlahan sahaja
- ^^^ Suara keras sekali seperti berteriak
- V Tekanan kata pendek sekali
- VV Tekanan kata agak pendek
- VVV Tekan kata agak panjang
- VVVV Tekan kata agak panjang sekali

- ____/ Tekanan suara meninggi
- ____\ Tekanan suara agak merendah

Cara meletakkan tanda-tanda tersebut pada setiap kata masing-masing orang berbeda tergantung kepada kemahuannya sendiri-sendiri. Dari sinilah kita dapat menilai: siapa orang yang mahir dan pandai berdeklamasi. Demikianlah, setelah tanda-tanda itu kita letakkan dengan baik dan dalam meletakkannya jangan asal meletakkan saja, tapi harus memakai perasaan dan pertimbangan, seperti halnya kalau kita membaca berita: ada koma, ada titik, tanda-tandanya, titik koma, dan lain-lain.

6. Penilaian Membaca Puisi

Ada empat aspek penilaian membaca puisi yaitu irama/intonasi, volume suara, mimik/raut wajah, dan kinesika/pantomimik. Secara lenebih terperinci penilaian pembacaan puisi seperti terdapat pada Format Penilaian Membaca Puisi di bawah ini.

Format Penilaian Membaca Puisi

No.	Aspek/Indikator	Bobot	Jumlah
1.	Irama/intonasi a. Irama/intonasi sangat tepat dan sesuai dengan isi puisi skor 3. b. Irama/intonasi cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. c. Irama/ intonasi tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	4
2.	Volume suara a. Volume suara sangat baik, sesuai ruangan dan penonton skor 3. b. Volume suara cukup baik dan cukup, sesuai ruangan dan penonton skor 2. c. Volume suara kurang baik, tidak sesuai ruangan dan penonton skor 1.	2
3.	Mimik a. Mimik sangat sesuai dengan isi puisi skor 3. b. Mimik cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. c. Mimik tidak sesuai dengan isi puisiskor 1.	2
4.	Kinesika (pantomimik) a. Kinesika sangat sesuai dengan isi puisi skor 3. b. Kinesika cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. c. Kinesika tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	2

Nilai : (skor x bobot) x 10 =

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan tentang populasi dan sampel penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data penelitian.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo sebanyak lima kelas yaitu Semester II A,B, C, D, E (146 mahasiswa). Menyadari terbatasnya tenaga peneliti, waktu penelitian, dan dana penelitian, maka tidak semua populasi diteliti. Peneliti mengambil sampel sebanyak satu kelas, yaitu mahasiswa Semester II A (35 mahasiswa). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan kelas, kualitas, dan jenis kelamin. Teknik ini sengaja dilakukan untuk menjaga keaslian kemampuan membaca puisi mereka.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kemampuan mahasiswa semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membaca puisi. Kemampuan tersebut diukur melalui empat aspek penilaian yaitu irama/intonasi, volume suara, mimik/raut wajah, dan kinesika/pantomim. Setiap aspek penilaian secara berurutan memiliki bobot 4, 2, 2, 2.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik tes penugasan. Mahasiswa yang menjadi sampel diberi tugas membacakan puisi yang sudah disediakan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan terdiri atas empat aspek, yaitu irama/intonasi, volume suara, mimik/raut wajah, dan kinesika/pantomim. Instrumen yang digunakan mengukur kemampuan membaca tersebut adalah dewan juri yang terdiri atas tiga orang, dibantu dengan lembar soal, lembar penilaian yang berisi kriteria penilaian, bolfoin, dan alat perekam.

D. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian pembacaan puisi seperti tabel berikut ini.

No.	Aspek/Indikator	Bobot	Jumlah
1.	Irama/intonasi	4	
	a. Irama/intonasi sangat tepat dan sesuai dengan isi puisi skor 3.	
	b. Irama/intonasi cukup sesuai dengan isi puisi skor 2.	
	c. Irama/intonasi tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	
2.	Volume suara	2	
	a. Volume suara sangat baik, sesuai ruangan dan penonton skor 3.	
	b. Volume suara cukup baik dan cukup, sesuai ruangan dan penonton skor 2.	
	c. Volume suara kurang baik, tidak sesuai ruangan dan penonton skor 1.	
3.	Mimik	2	
	a. Mimik sangat sesuai dengan isi puisi skor 3.	
	b. Mimik cukup sesuai dengan isi puisi skor 2.	
	c. Mimik tidak sesuai dengan isi puisiskor 1.	

4.	Kinesika (pantomimik) a. Kinesika sangat sesuai dengan isi puisi skor 3. b. Kinesika cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. c. Kinesika tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	2
----	---	---	----------------------

E. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari data hasil observasi dan dokumentasi. Data observasi dan dokumentasi dianalisis untuk mengetahui mimik dan kinesika mahasiswa dalam membaca puisi. Observasi dilakukan dari awal sampai akhir membaca. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes membaca yaitu hasil intonasi dan volume suara bacaan mahasiswa saat membaca puisi. Aspek yang dinilai seperti pada Tabel berikut ini.

Rubrik Penilaian Membaca Puisi

No.	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml SKor
		Irama/ Intonasi	Volume Suara	Mimik/ Raut Wajah	Kinesika/ Pantomimik	

Keterangan dengan Angka:

1. Skor 1 kategori Sangat Kurang (SK) : 00—35
2. Skor 2 Kategori Kurang (K) : 36—59
3. Skor 3 Kategori Cukup (C) : 60—74
4. Skor 4 Kategori Baik (B) : 75—85
5. Skor 5 Kategori sangat baik (SB) : 86—100

Adapun langkah perhitungannya adalah dengan cara: (1) merekap nilai skor setiap aspek yang diperoleh mahasiswa, (2) mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penelitian, (3) hasilnya dibagi tiga, dan (4) hasilnya dikalikan 10 sehingga diperoleh skor akhir kemampuan membaca puisi.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10}{3} = \dots\dots$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Hasil Penelitian

Setelah digabungkan hasil penilaian dari tiga juri untuk mengetahui rerata kemampuan membaca puisi mahasiswa semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dapat diketahui seperti terdapat dalam Tabel I di bawah ini.

Tabel 1

Kemampuan Membaca Puisi Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2013-2014

No.	NIM	Nama Mahasiswa	Irama	Volume suara	Mimik	Kinesika	Jumlah	Kategori
1	132110002	Prafitri Dayasri	35	15	15	14	79	Baik

2	132110003	Noviana Tri Astuti	27	17	14	17	75	Baik
3	132110004	Asmini	25	16	14	15	70	Cukup
4	132110006	Kurnia Eka Saputri	30	17	14	16	77	Baik
5	132110007	Vita Fanda Juliwinata	33	20	15	15	83	Baik
6	132110008	Mujiharti	32	19	14	15	80	Baik
7	132110010	Retno Afni Nurul H.	31	20	15	15	81	Baik
8	132110011	Yitma Karmiladani	35	18	18	15	86	Sangat Baik
9	132110012	Sumiati	31	18	18	15	82	Baik
10	132110013	Yuli Nirwanti	32	18	17	14	81	Baik
11	132110014	Heru	32	17	17	14	80	Baik
12	132110016	Eka Fatmawati	31	16	17	14	78	Baik
13	132110017	Dwi Wulandari	31	16	16	15	78	Baik
14	132110018	Laras Nilamsari	32	18	17	14	81	Baik
15	132110020	Zeni Nugroho	25	16	15	14	70	Cukup
16	132110021	Rahardimas Iman P.	24	16	15	15	70	Cukup
17	132110022	Anita Wahyu Siswati	31	17	17	15	80	Baik
18	132110023	Yul Fatus Suroya	30	17	17	14	78	Baik
19	132110024	Luthvi Ulviyana Rizqi	32	17	17	15	81	Baik
20	132110025	Sri Sundari	30	18	18	14	80	Baik
21	132110026	Tri Setia Utomo	32	19	19	15	85	Baik
22	132110027	Nur Dwi Febriwanti	30	17	16	14	77	Baik
23	132110028	Ervi Nur Hidayah	30	18	18	14	80	Baik
24	132110029	Yeni Charnia	30	16	15	14	75	Cukup
25	132110030	Maryani	29	17	17	15	78	Baik
27	132110031	Dwi Endah Prastyani	32	17	17	15	81	Baik
28	132110032	Murtanita Wiji P.	30	17	17	15	79	Baik
29	132110033	Usman Azis	33	18	19	15	85	Baik
30	132110034	Sigit Prasetyo	30	18	17	15	80	Baik
31	132110035	Purwanti	31	18	17	15	81	Baik
32	132110036	Nurul Khikmah	32	18	18	16	84	Baik
33	132110037	Yeni Luki Ristiyanti	25	16	15	14	70	Cukup
34	132110039	Kartika Purnaningsih	27	17	16	16	76	Baik
35	132110040	Dwi Puji Lestari	30	18	17	15	80	Baik
Jumlah			1030	590	558	503	2681	Baik
Rerata			30,294118	17,352941	16,411765	14,794118	78,852941	Baik

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Irama/Intonasi Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam Membacakan Puisi

Kemampuan irama/intonasi Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi sudah termasuk baik karena dari 35 mahasiswa yang memperoleh nilai baik sebanyak 29 mahasiswa, sedangkan yang memperoleh nilai cukup hanya ada 6 mahasiswa. Rata-rata kemampuan irama mahasiswa dalam membaca puisi mencapai skor 30,30 dari skor tertinggi 40. Skor nilai tertinggi 35 dan skor nilai terendah 25. Kemampuan mahasiswa dalam hal ini sebagai ben-

tuk keberhasilan mereka dalam mengikuti mata kuliah Membaca Nyaring pada Semester II.

2. Kemampuan Volume Suara Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam Membacakan Puisi

Kemampuan volume suara Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi sudah termasuk cukup baik karena dari 35 mahasiswa yang memperoleh nilai baik sebanyak 20 mahasiswa, sedangkan yang memperoleh nilai cukup 15 mahasiswa. Rata-rata volume suara mahasiswa mencapai skor 17,35 dari skor tertinggi 20. Nilai tertinggi volume suara mencapai skor 20, sedangkan nilai terendah 16. Kemampuan mahasiswa dalam hal ini masih dirasa kurang berhasil dan perlu ada peningkatan dalam latihan volume suara dalam mengikuti mata kuliah Membaca Nyaring.

3. Kemampuan Mimik/Raut Wajah Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam Membacakan Puisi

Kemampuan mimik/raut wajah Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi sudah termasuk baik karena dari 35 mahasiswa yang memperoleh nilai baik sebanyak 31 mahasiswa, sedangkan yang memperoleh nilai cukup 4 mahasiswa. Rata-rata mimik mahasiswa dalam membaca puisi mencapai skor 16,41 dari skor tertinggi 20. Nilai tertinggi mimik mencapai skor 19, sedangkan nilai terendah 14. Sekalipun rata-rata mimik sudah baik tetapi dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh masih perlu ditingkatkan. Kemampuan mimik mahasiswa masih perlu ditingkatkan dalam mengikuti mata kuliah Membaca Nyaring.

4. Kemampuan Kinesika/Pantomimik Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam Membacakan Puisi

Kemampuan kinesika Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi baru mencapai kategori cukup karena dari 35 mahasiswa yang memperoleh nilai baik sebanyak 22 mahasiswa, sedangkan yang memperoleh nilai cukup 13 mahasiswa. Rata-rata kinesika mahasiswa dalam membaca puisi mencapai skor 14,80 dari skor tertinggi 20. Nilai tertinggi kinesika mencapai skor 17, sedangkan nilai terendah 14. Sekalipun rata-rata kinesika sudah cukup baik tetapi dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh masih perlu ditingkatkan dalam mengikuti mata kuliah Membaca Nyaring. Secara keseluruhan kemampuan membaca Mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi mencapai skor 79 atau kategori baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan irama/intonasi mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam membacakan puisi mencapai kategori baik. Demikian juga kemampuan volume suaranya. Kemampuan mimiknya pun sudah masuk kategori baik. Hanya aspek kinesika yang baru mencapai kategori cukup baik. Secara keseluruhan kemampuan membaca puisi mahasiswa Semester II PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo sudah mencapai kategori baik (rerata 79). Disarankan perlu ada penambahan latihan intensif dalam mengikuti kuliah Membaca Nyaring agar dapat mencapai skor yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson , O.W. dan Kautnik 1972. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman. Inc.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Baradja, M.F. 1988. "Beberapa Hal yang Menyebabkan Bahan Bacaan Sulit Dipahami". Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Depdikbud. 1984/1985. *Program Akta Mengajar V.B. Komponen Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1987. *Buku II. Modul Masalah Membaca dan Pengajarannya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B., Reardon, M., Nourie, S.S. 2002. *Quantum Teaching*. (diterjemahkan oleh Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.
- Doyin, Mukh. 2010. *Mengajarkan Baca Puisi*. Semarang: BandunganInstitute.
- Harjasujana, A.S. 1985. *Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Haryadi. 2007. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Indah*. Semarang: Rumah Indonesia Semarang.
- Hoesnaeni. 2008. "Indah Membaca Puisi Deklamasi". *Artikel*. (<http://hoesnaeni.wordpress.com/2008/12/28/indah-membaca-puisi-deklamasi/>.) Diunduh tanggal 3 November 2012.
- Joni, T.R. 1984. *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pengadaan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, G.. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, G. 1982. *Ekspresi dan Deskripsi*. Ende-flores: Nusa Indah.
- Munaf, Yarni. 2005. "Pengajaran Keterampilan Membaca". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

- Nasution, T. dan Nurhalijah N. 1985. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Neni. 2008. *Perluakah Membaca Nyaring*. (Forum Tanya Jawab Lewat Media Elektronik). Senin, 22 Desember 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, Budi. 1986. *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*. Jakarta: PT. Panca Simponi.
- Sayuti, Suminto A.. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Solo: Widya Duta.
- Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP Press.
- Sukirno. 2014. *Terampil Membaca Nyaring*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sutawijaya, A. 1976. "Lembar Kegiatan Mahasiswa". *Modul Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwandi, Sarwiji dan Sutarmo. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanganku untuk Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H.G. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Aksara.
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca Indah Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- The Liang Gia: 1984. "Majalah Kemampuan Studi." Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Waluyo, Herman J.. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari.